

Anxiety Theory in School Selection Preferences in the View of Islamic Psychology

Fentika Zahra Qoirunnisa, Laelatul Qodriyah, Namira Az-Zahra, Aang Kunaepi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
fentikazaa@gmail.com, khotdriyah@gmail.com,
namiraazzahra2099@gmail.com, khunaepi@gmail.com.

Abstract

Education is an important thing for humans. The human need for education is primary. However, in pursuing education, schools are needed which are the category of formal education. School is a way to get an education. However, over time, school selection has become a scourge for children. The underlying factors are the zoning registration system, and the dominance of parents in determining schools. Parents tend to refer to madrasas or Islamic-based schools in the hope of getting more integrated Islamic lessons. This gives rise to a feeling of anxiety in children and are not free in determining their choices. This article will discuss the causes of the appearance of symptoms anxiety in children in school selection preference. This case study took place on Jl. Margosari rt.04 rw.07, Sawah Besar, Gayamsari, Semarang. This research uses the case study method and literature study at the same time. The results revealed that 25% of children objected if their parents forced them to attend further education at madrasah.

Keywords: *Anxiety Theory, School Selection Preferences, Islamic Psychology*

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia. Kebutuhan manusia akan pendidikan adalah yang utama. Namun dalam menempuh pendidikan diperlukan sekolah yang termasuk dalam kategori pendidikan formal. Sekolah merupakan salah satu cara untuk memperoleh pendidikan. Namun, seiring berjalannya waktu, pemilihan sekolah menjadi momok bagi anak-anak. Faktor yang mendasarinya adalah sistem pendaftaran zonasi, dan dominasi orang tua dalam menentukan sekolah. Orang tua cenderung merujuk ke madrasah atau sekolah berbasis Islam dengan harapan mendapatkan pelajaran Islam

yang lebih terintegrasi. Hal ini menimbulkan perasaan cemas pada anak dan tidak leluasa dalam menentukan pilihannya. Artikel ini akan membahas tentang penyebab munculnya gejala kecemasan pada anak dalam pemilihan sekolah pilihan. Studi kasus ini bertempat di Jl. Margosari rt.04 RW.07, Sawah Besar, Gayamsari, Semarang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan studi literatur sekaligus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 25% anak merasa keberatan jika orang tuanya memaksa mereka untuk mengikuti pendidikan lanjutan di madrasah.

Kata Kunci: *Teori Kecemasan, Preferensi Pemilihan Sekolah, Psikologi Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang universal bagi manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengetahui bagaimana cara bertindak.¹ Sektor pendidikan memiliki peranan penting dalam merancang pembangunan di suatu negara, bahkan dalam berbagai aspek termasuk sosial dan ekonomi. Pendidikan menyumbang pemikiran-pemikiran yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, melalui perkembangan ilmu pengetahuan, dan kompetensi dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Di Indonesia, sistem pendidikan dinilai kurang sukses. Meskipun sistem pendidikan berhasil memberikan akses bagi siswa Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk menikmati pendidikan mencapai 99% siswa SD dan 94% siswa SMP, namun kualitas pendidikan yang diberikan masih menjadi tantangan utama agar lebih diperbaiki.

Saat ini pemerintah telah mengupayakan pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.² Sejalan dengan arah kebijakan otonomi dan desentralisasi yang dilaksanakan pemerintah, tanggung jawab pemerintah daerah akan meningkat, termasuk dalam manajemen pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dalam berbagai tahap pembangunan pendidikan, sejak tahap perumusan kebijakan daerah, perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan atau monitoring di daerah masing-masing sejalan dengan

¹ Binti Maunah;, *Ilmu Pendidikan / Binti Maunah* (Teras, 2009), //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9819&keywords=.

² Abu; Ubhiyati Ahmadi, *Ilmu Pendidikan / Abu Ahmadi* (Rineka Cipta, 1991), //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=884&keywords=.

kebijakan pendidikan nasional yang digariskan pemerintah.³

Sumber daya manusia yang memiliki karakter percaya diri, aktif dalam bertindak, dan fisik yang baik akan menjadi bekal dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Disamping dari sisi individu, orang tua juga memiliki peranan dalam pendidikan anaknya. Sudah menjadi hal yang wajar apabila orang tua turut andil memberikan solusi terkait pendidikan terbaik yang akan didapatkan oleh anaknya. Kekhawatiran orang tua terhadap anak melatar belakangi adanya campur tangan orang tua dalam memilih pendidikan anaknya. Bahkan dengan adanya kebijakan pendidikan gratis, orang tua semakin khawatir hingga selalu menentukan lembaga pendidikan mana yang cocok untuk anaknya dapat tumbuh dan berkembang. Kebijakan pendidikan gratis yang terus meningkat diberbagai negara, menjadikan angka pendaftaran sekolah secara nasional meningkat. Hadirnya pendidikan sekolah swasta yang memiliki mutu baik menjadi pilihan utama ketika sekolah negeri tidak mampu memenuhi tuntutan mengenai pendidikan berkualitas. Pendidikan sekolah swasta di negara Malaysia beberapa tahun terakhir telah memberikan pendidikan pada semua jenjang. Sekolah swasta mencoba memperbaiki segala aspek, baik melalui peningkatan keuangan dengan menarik dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan sekolah secara komprehensif, memperbaiki segala tatanan dalam silabus maupun kurikulum, dan juga semua aspek yang dapat meningkatkan perkembangan peserta didik. Namun di Indonesia memiliki ketentuan tersendiri mengenai pemilihan sekolah.

Dalam sistem pemilihan sekolah, saat ini Kementerian Pendidikan menerapkan sistem zonasi.⁴ Sistem pemilihan tersebut melibatkan range jarak tempat hunian murid dengan sekolah. Namun, sistem tersebut hanya berlaku kepada sekolah yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Budaya. Sekolah atau yang dikenal sebagai madrasah dalam naungan kementerian agama tidak menerapkan sistem zonasi. Hal tersebut mempengaruhi preferensi pemilihan sekolah menjadi tidak

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*: Konsep, Strategi dan Implementasi / E. Mulyasa (Remaja Rosdakarya, 2004), //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=995.

⁴ Gunarti Ika Pradewi dan Rukiyati Rukiyati, "Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (27 November 2019): 28-34, <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p028>.

leluasa.⁵

Preferensi pemilihan sekolah dipengaruhi dengan beberapa faktor internal dan eksternal.⁶ Salah satu contoh dari faktor eksternal adalah karena mengikuti kata orang tua, dan juga jarak sekolah yang cenderung dekat. Alasan yang melatarbelakangi orang tua ingin memasukan anak ke dalam madrasah adalah maraknya kasus berkenaan dengan intelektual dan akhlak baik yang menyangkut dengan kekerasan seksual atau tidak.⁷ Berdasarkan catatan KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. ⁸ Hal itu memicu dominasi penuh orang tua terhadap pemilihan preferensi sekolah anak. Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa 91,5% madrasah adalah swasta. Ini artinya partisipasi masyarakat terhadap madrasah sangat tinggi. Bahkan bisa dikatakan bahwa madrasah sesungguhnya adalah milik masyarakat bukan pemerintah.⁹

Selain itu, referensi orang tua ditentukan salah satunya adalah faktor daya beli masyarakat, faktor kualitas sekolah, faktor lokasi, faktor kurikulum, faktor keagamaan, dan faktor harga. Pendidikan orang tua menjadi faktor determinasi untuk memilih sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka para orang tua juga ingin anaknya lebih darinya, terutama dalam hal sekolah. Orang tua akan memilihkan sekolah yang berkualitas baik, kualitas guru yang baik, fasilitas sekolah.¹⁰ Namun, apa yang dilakukan orang tua tentu belum tentu sejalan dengan apa yang

⁵ Gunarti Ika Pradewi dan Rukiyati Rukiyati, "Kebijakan sistem zonasi dalam perspektif pendidikan," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (2019): 28-34.

⁶ Deny Dwi Cahyono, "Orientasi dan Preferensi Masyarakat dalam Pemilihan Sekolah Dasar di Kota Malang," 2018.

⁷ Dyah Perwita dan Retno Widuri, "Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2023): 64-75.

⁸ C. N. N. Indonesia, "KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022," nasional, diakses 15 April 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>.

⁹ Aji Sofanudin, "Minat Masyarakat Terhadap Model Pendidikan Madrasah di Magelang dan Demak," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (1 Desember 2012), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170>.

¹⁰ Dewi Silvia Pusedikasari, Aan Julia, dan Noviani Noviani, "Preferensi Orang Tua terhadap Pemilihan Sekolah Dasar Berbasis Islam atau Umum di Kabupaten Sumedang," *Prosiding Ilmu Ekonomi*, no. 0 (11 Agustus 2016): 164-68, <https://doi.org/10.29313/.v0i0.4977>.

diinginkan anak. Penelitian ini akan membahas dampak dominasi orang tua terhadap preferensi pemilihan sekolah anak.

Beberapa penelitian yang memiliki keselarasan dengan tema telah dilakukan, penulis mengumpulkan 2 penelitian yang relevan dan menjadi penguat penelitian ini, antara lain: *Pertama*, Faktor Penentu Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Berbasis Islam yang ditulis oleh Dian Harlina Soeherman, Ima Amaliah, Westi Riani. Penelitian ini mengungkap banyak faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dalam menentukan sekolah bagi anaknya. Banyak fakta yang sesuai dengan realitas masyarakat yang terkandung dalam penelitian ini.

Kedua, Teori *Anxiety* yang diungkap dalam Karya Ilmiah yang dapat diakses dengan link http://etheses.uin-malang.ac.id/1233/6/11410051_Bab_2.pdf diungkap beberapa teori sebab munculnya kecemasan salah satunya terdapat faktor tekanan yang didapati oleh pengidap raaa kecemasan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka dengan referensi yang mutakhir. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data, *literature*, wawancara, dan menarik hasil pembahasan. Penelitian ini akan membuahkan hasil berupa *literature* tentang teori *anxiety* yang dirasakan anak ketika orang tua mendominasi penuh atas preferensi pemilihan sekolah. Ide ini muncul ketika penulis mendapati banyak keluhan mengenai hal ini, baik dari lingkungan sekitarnya maupun teman-teman sebayanya.

PEMBAHASAN

Hakikat Arti Pendidikan bagi Manusia

Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab fathara (فطر), dari masdar fathrun yang berarti belah atau pecah. Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna al-insyiqaq atau al-syaqq yang berarti pula pecah atau belah. Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Kata fitrah dalam Al Quran sudah dijelaskan pada surat al-rum ayat 30 yang artinya: "maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". Dalam konteks ayat ini, fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya oleh manusia. Fitrah yang berkaitan dengan manusia itu adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah pada manusia baik yang berkaitan dengan jasmani maupun akal, serta rohnya. Yang dimaksud dengan fitrah adalah asal kejadian manusia atau potensi dasar yang diberikan oleh tuhan kepada manusia. Kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai upaya mempengaruhi jiwa anak didik agar

mereka mau melakukan berbagai kegiatan belajar seperti membaca, memahami, menganalisis dan lain sebagainya.

Dalam buku Ahmad Tafsir, disebutkan pandangan-pandangan pemikiran barat tentang hakikat manusia, diantaranya:

- a. Socrates (469-399 SM) yang mengatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang ingin tahu dan membutuhkan orang lain untuk membantunya keluar dari keingintahuannya.
- b. Plato (w.347 SM), Salah satu murid Socrates mengatakan bahwa hakikat manusia itu ada tiga, yaitu; roh, rasio(akal), dan kesenangan (nafsu). Dalam pandangannya, berdasarkan ketiga unsur tersebut maka manusia dapat dibedakan menjadi tiga jenis; *pertama*, manusia didominasi rasio yang hasrat utamanya meraih ilmu pengetahuan; *kedua*, manusia yang didominasi roh yang hasrat utamanya meraih ilmu pengetahuan; *ketiga*, manusia yang didominasi nafsu hasrat utama nya pada materi. Tugas rasio disini adalah mengontrol hasrat dan nafsu.
- c. John Locke (1623-1704) mengatakan bahwa manusia ketika dilahirkan bersih, kemudian diisi oleh pengalaman yang didapat selama masa hidupnya. Maka pengalamanlah yang paling menentukan keadaan manusia.

Sedangkan dalam Islam , Istilah Pendidikan diartikan dengan Tarbiyah yang memiliki makna mendidik, membimbing manusia menuju kepada kedewasaan. Sedangkan, Ahmad D.Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Disamping makna hakikat pendidikan, terdapat juga tujuan utama pendidikan yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk aktif dan bekerja, karena ia memandang aktivitas ini penting bagi terbentuknya pikiran dan kematangan individu.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia.¹¹ Urgensi pendidikan memiliki banyak landasan yang menyokong kuat pentingnya pendidikan, antara lain: *Pertama*, ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 yang dalam kandungan ayat tersebut dapat memberikan pesan-pesan pendidikan bagi seluruh umat khususnya bagi peserta didik.

Kedua, tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

¹¹ Endis Firdaus, "Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia," 2010.

(UUD RI) tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem yaitu sistem pendidikan Nasional yang tujuannya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang. Seluruh komponen bangsa harus dan wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu dari tujuan Negara Indonesia. hal itu juga diatur pada pasal 28C ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyebutkan “ setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari Ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umatnya” dan pasal (32) ayat 1 juga menegaskan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.¹²

Ketiga, Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukanlah semata-mata suatu aktivitas yang bersifat pemikiran yang jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan, akan tetapi pendidikan juga merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas dan watak jenis manusia. Lewat pendidikan tersebut manusia akan mendapatkan ilmu.¹³

Dari ketiga pilar diatas tentu sangat menunjukkan urgensi pendidikan bagi manusia. Socrates (469-399 SM) yang mengatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang ingin tahu dan membutuhkan orang lain untuk membantunya keluar dari keingintahuannya.¹⁴ Dalam mendapatkan pengetahuan, manusia menggunakan pendidikan sebagai media. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan primer yang berarti sangat diperlukan. Kenapa pendidikan sangat diperlukan bagi manusia? Menurut Herbert Spencer, seperti dikutip oleh Jumransyah, mengemukakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna.¹⁵

¹² “Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia | Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan,” diakses 15 April 2023, <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/238>.

¹³ Abdullah Arif Mukhlas, “Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ikhwan Shafa,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (4 November 2019): 58–68, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.47>.

¹⁴ Shinta Tri Octaviana, “Pandangan Socrates Terhadap Hakekat Manusia,” *Shinta Tri Octaviana*, 1 Januari 2018, https://www.academia.edu/38026046/Pandangan_Socrates_Terhadap_Hakekat_Manusia.

¹⁵ Jumransyah dan Abdul Malik Ka, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm12.

Eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia.¹⁶ Dalam mewujudkan julukannya sebagai makhluk sempurna manusia memerlukan pendidikan sebagai bekal pengembangan dan pengembangan. Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya.

Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar tersebut. Namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, atau hukum-hukum yang biasa disebut dengan takdir (keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia). Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan *sosio-cultural*, sejarah dan faktor-faktor temporal. Sebab itu pendidikan yang dilakukan harus juga melihat faktor *millieu* (lingkungan) disamping faktor-faktor yang lain; faktor tujuan, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan. Semuanya saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai ‘abdullah (Qs.Adz-Dzariyat; 56), dan juga sebagai khalifatullah (al-fathir; 39, al-An’am; 165), maka pendidikan dalam Islam antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) dan juga sebagai khalifatullah.(berupa tugas terhadap diri sendiri, keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam dengan “mengkulturkan natur dan menaturkan kultur”).

Eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia. Dalam mewujudkan julukannya sebagai makhluk sempurna manusia memerlukan pendidikan sebagai bekal pengembangan dan pengembangan.

¹⁶ T. Saiful Akbar, Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey, Jurnal Ilmiah, Jilid 15, Februari 2015, hal 2.

Manusia sebagai makhluk yang berpikir atau “homo sapiens” makhluk yang berbentuk “homo faber” makhluk yang dapat dididik (homo educandum) dan dengan kedudukannya sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher, mengemukakan: bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya (John S.Brubacher, 1981: 371).

Dari ungkapan di atas sangat jelas bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, hadirnya pendidikan dapat membantu manusia untuk meningkatkan kualitas diri dan perubahan-perubahan guna interaksi dengan keadaan yang ia alami. Firman Allah swt, dalam QS.al-Nahl, juga menegaskan pandangan Islam tentang pendidikan, yang berbeda dengan teori yang muncul sesudahnya, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Nativisme merupakan kemampuan individu ditentukan oleh faktor keturunan. Sedangkan Empirisme merupakan teori yang menekankan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Dan juga Konvergensi adalah kemampuan individu dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Dalam Islam, faktor pembawaan tidak hanya bersifat genetika, tetapi semua potensi baik diletakkan di dalam dirinya oleh Allah. Inilah yang disebut dengan fitrah. Fitrah bukan bawaan dari orang tua sebagaimana konsep nativisme, tetapi fitrah adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia. Fitrah itulah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan melalui berbagai lingkungan pendidikan, dengan tiga alat utama, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.

Penglihatan dan pendengaran yang diberikan oleh Allah SWT merupakan alat yang menunjang manusia untuk membuka wawasan dan cakrawala dan juga memahami pendidikan. Dalam fitrahnya kebutuhan manusia terhadap pendidikan memang termasuk dalam golongan primer atau yang diutamakan. Miftah Syarif dalam jurnalnya yang ia tulis mengungkapkan bahwa “Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhlukNya yang lain”.

Untuk menjadi makhluk yang paling sempurna dibanding yang lainnya diperlukan pengetahuan yang luas, kualitas diri yang baik, dan juga akhlak yang lebih unggul dari makhluk lain.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Adalah sebuah keniscayaan membayangkan bahwa peradaban umat manusia dapat dibangun tanpa pendidikan. Dapat ditegaskan bahwa dinamika kehidupan manusia adalah buah dari proses pendidikan yang terjadi secara semesta, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia.

Dominasi Orang Tua dalam Pemilihan Preferensi Sekolah Anak

Dominasi orang tua terhadap pemilihan sekolah anak dipicu dengan beberapa faktor, salah satunya adalah kehilangan rasa kepercayaan (*trust*) orang tua terhadap anak.¹⁷ Hal itu dapat terjadi karena dipicu oleh 5 (lima) dimensi kepercayaan. Adapun dimensi-dimensi tersebut adalah integritas, kompetensi, konsistensi, kesetiaan dan keterbukaan.¹⁸ Misalnya hilangnya kepercayaan ditinjau dari faktor keterbukaan adalah seorang anak yang pulang sore dengan alasan kerja kelompok, ternyata anak tersebut berbohong dan main di mall bersama teman-temannya. Bentuk ketidakbukaan tersebut memicu orang tua untuk hilang percaya terhadap anak dan menentukan sekolah bagi anaknya secara sepihak saja.

Preferensi orang tua ditentukan salah satunya adalah faktor daya beli masyarakat, faktor kualitas sekolah, faktor lokasi, faktor kurikulum, faktor keagamaan, dan faktor harga. Pendidikan orang tua menjadi faktor determinasi untuk memilih sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka para orang tua juga ingin anaknya lebih darinya, terutama dalam hal sekolah. Orang tua akan memilihkan sekolah yang berkualitas baik, kualitas guru yang baik, fasilitas sekolah. Disamping itu selain mencari sekolah yang berkualitas yang baik, orang tua juga melihat sekolah yang menerapkan ilmu agama islamnya yang lebih banyak. Dengan harapan apabila menyekolahkan di sekolah yang berbasis islam dapat menjadikan

¹⁷ Sri Maharsi dan Fenny Fenny, "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan dan Pengaruh Kepercayaan Terhadap Loyalitas Pengguna Internet Banking di Surabaya," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8, no. 1 (2006): 35-51.

¹⁸ Sugiyarti, Idris Sardi, dan Armen Mara, "Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Kepercayaan di KUD Berdikari Desa Penerokan Jambi," *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis* 18, no. 1 (13 Februari 2015), <https://doi.org/10.22437/jiseb.v18i1.2811>.

anak-anaknya memiliki kepribadian yang islami dan peningkatan pemahamannya akan semakin bertambah karena didukung oleh materi-materi yang diberikan dari sekolah yang berbasis islam. Dengan itu pihak sekolah mampu meningkatkan kualitas pendidikan anak dalam pelajaran umum maupun pelajaran agama islam.¹⁹

Selain itu, kekhawatiran orang tua ditengah maraknya kasus kekerasan seksual dan krisis akhlak menyebabkan orang tua menentukan sekolah lanjutan bagi anaknya secara sepihak. Dalam data Kementerian Agama menyebutkan bahwa 91,5% madrasah adalah swasta. Ini artinya partisipasi masyarakat terhadap madrasah sangat tinggi. Dan banyak orang tua akhirnya memilih madrasah sebagai sekolah lanjutan bagi anaknya.²⁰

Kemungkinan seseorang memilih sekolah non agama dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sekolah tersebut. Lingkungan di sekolah swasta umumnya diciptakan oleh aturan yang diterapkan dalam hal berbusana atau seragam. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah Islam, siswa diharuskan memakai jilbab; Namun demikian, ada siswa tertentu yang ingin mengikuti olahraga tetapi tidak tertarik untuk berhijab. Orang-orang seperti ini biasanya memilih sekolah di negara mereka yang menyediakan pendidikan yang baik bagi mereka. Akibatnya, masyarakat semakin memilih sekolah non-agama daripada sekolah agama.

Kemungkinan seseorang memilih sekolah berbasis agama dipengaruhi oleh sekolah dan agama. Tergantung pada keyakinan agama mereka, orang semakin memilih sekolah agama daripada sekolah non-agama. Hal tersebut merupakan kondisi responden dimana dengan mengedepankan pendidikan agama yang baik, ia tetap akan menyekolahkan anaknya di sekolah agama.

Selain itu, dalam tesis yang membahas faktor penentu pemilihan preferensi sekolah dijelaskan bahwa ada 3 hal yang berpengaruh, yakni: preferensi, persepsi, dan motivasi.

a. Preferensi

Preferensi bersekolah adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bersekolah atau tidak bersekolah di suatu sekolah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Preferensi masyarakat dalam memilih sekolah sangat bervariasi, karena setiap individu mempunyai keinginan berbeda-beda dalam memilih sekolah. Namun secara umum, tingkat preferensi masyarakat tersebut dapat diperoleh berdasarkan faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan suatu sekolah penelitian ini bertujuan

¹⁹ Dian Harlina Soeherman, Ima Amaliah, dan Westi Riani, "Faktor Penentu Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Dasar Berbasis Islam," *Prosiding Ilmu Ekonomi* 6, no. 2 (27 Agustus 2020): 185–88, <https://doi.org/10.29313/.v6i2.24503>.

²⁰ Sofanudin, "Minat Masyarakat terhadap Model Pendidikan Madrasah di Magelang dan Demak"

untuk mengetahui preferensi masyarakat \dalam memilih dan menentukan sekolah. Serta mencari faktor-faktor apa saja yang dominan mempengaruhi preferensi tersebut. Preferensi mengandung pengertian kecenderungan dalam memilih atau prioritas yang diinginkan.

b. Persepsi

Menurut Gibson dalam Walgito persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang akan berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek/fenomena tertentu. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula pada aspek kognitif/pengetahuan. Jadi persepsi mencakup penafsiran objek/tanda dari sudut pandang individu yang bersangkutan dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor situasi, kebutuhan dan keinginan juga keadaan emosi. Pada dasarnya perilaku seseorang atau apa yang dilakukan seseorang selalu bersumber dari persepsinya terhadap sesuatu dalam menilai diri dan lingkungannya. Perilaku bermula dari penginderaan yang ditafsirkan, kemudian muncul perasaan/ emosi yang menimbulkan harapan dan akhirnya menghasilkan tindakan. Seorang pakar dalam bidang marketing menyatakan persepsi sebagai proses seorang individu memilih informasi, mengorganisir, menafsirkan masukan masukan info untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia. Pakar lain dalam bidang psikologi menyatakan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi dari organ-organ indera. Sementara untuk maksud yang sama pakar psikologi lain, Mahmud Dimiyati (1990) menyatakan persepsi sebagai proses penafsiran stimulus yang tidak ada dalam otak. Persepsi dinyatakan sebagai proses menafsirkan sensasi-sensasi dan memberikan arti kepada stimuli. Persepsi merupakan penafsiran realitas dan masing-masing orang memandang dari sudut perspektif yang berbeda. Sedangkan Winarto (1998) menyatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Dari berbagai konsep tentang persepsi di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indera sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterimanya objek tersebut.

c. Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Bernard Berendoom dan Gary A Steiner dalam Sedarmayanti (2000:20), mendefinisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Sedangkan motivasi diri menurut Hidayat (2001:2) adalah suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan atas perbuatan tersebut. Motivasi merupakan penggerak yang mengarahkan pada tujuan, dan itu jarang muncul dengan sia-sia. Kata butuh, ingin, hasrat dan penggerak semua sama dengan motive yang asalnya dari kata motivasi. Menurut Nawawi (2001:351), bahwa kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

Munculnya *Anxiety* pada Anak terhadap Preferensi Pemilihan Sekolah

Dalam islam, kewajiban anak terhadap orang tua salah satunya adalah menghormati dan menghargai apa yang menjadi keputusan orang tua dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat.²¹ Persentase yang diuji di Desa Margosari menunjukkan hasil 40% anak mau mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, 35% memilih untuk bernegosiasi dengan apa yang menjadi keinginannya, dan sisanya mereka tidak mau mengikuti sekolah yang menjadi pilihan orang tua.

25% anak yang tidak mau mengikuti pilihan preferensi sekolah mengungkapkan bahwa madrasah atau sekolah yang berbasis Islam banyak menggunakan metode hafalan, yang mana mereka terbebani dengan kebijakan tersebut. Mereka memiliki kecemasan (*anxiety*) akan ketidakmampuan untuk mengikuti kebijakan demikian.

²¹ Yuni Nur Dinasyari, Sri Lestari, dan M Ag Chusniatun, "Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa," 2013.

Kecemasan merupakan kondisi kesehatan mental umum yang ditandai dengan perasaan khawatir, takut, atau khawatir. Kecemasan dapat bermanifestasi dalam berbagai cara, termasuk gejala fisik seperti detak jantung yang meningkat, berkeringat, atau gemetar, serta gejala psikologis seperti pikiran yang berpacu atau kesulitan berkonsentrasi.

Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup. Perawatan untuk kecemasan mungkin termasuk terapi, pengobatan, perubahan gaya hidup, atau kombinasi dari pendekatan ini. Jika Anda mengalami gejala kecemasan, berbicara dengan ahli kesehatan mental yang dapat membantu Anda mengembangkan rencana perawatan yang tepat untuk Anda mungkin akan membantu.

Kecemasan sendiri bukan termasuk dalam kategori penyakit, namun termasuk dalam gejala.²² Menurut Kholil Lur Rochman (2010 : 104) dalam (Sari 2020), kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.²³ Sedangkan James Drever (1973:17) memberikan pengertian *anxiety* sebagai berikut:²⁴

“A chronic complex emotional state with apprehension or dread as its most prominent component, characteristic of various nervous and mental disorder”

Artinya: Kecemasan adalah pernyataan emosional yang kronis dan kompleks dengan rasa takut sebagai komponen yang paling utama, ditandai dengan berbagai gangguan sistem saraf atau kegelisahan atau gangguan mental. Dapat dipahami dari beberapa pengertian di atas, bahwa kecemasan merupakan perasaan yang tertekan karena ketidakmampuan mengatasi sesuatu atau tidak adanya rasa nyaman dan aman atas hal yang terjadi.

Dari kasus pemilihan preferensi pendidikan dapat dikaitkan bahwa adanya ketidak inginan 25% populasi untuk mengikuti orang tua dilatarbelakangi dengan kecemasan yang berlebih. Kecemasan tersebut datang dikarenakan perasaan ketidakmampuan untuk mengatasi kebijakan hafalan di madrasah. Selain itu, timbulnya rasa tidak aman apabila ia tidak bisa mengikuti kebijakan tersebut, seperti takut dikenakan hukuman yang

²² *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya* (Yayasan Obor Indonesia, 2003).

²³ “BAB II Tinjauan Pustaka.pdf,” diakses 15 April 2023, <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7453/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>.

²⁴ “06bab2_apriliani_10050010043_skr_2015.pdf,” t.t.

menghantuinya.

Ada banyak teori kecemasan yang telah diajukan oleh para psikolog dan peneliti selama bertahun-tahun. Berikut beberapa contohnya:

- a. Teori perilaku-kognitif: Teori ini mengusulkan bahwa kecemasan disebabkan oleh pikiran dan keyakinan negatif tentang diri sendiri, dunia, dan masa depan. Pikiran-pikiran ini dapat menyebabkan emosi dan perilaku negatif yang melanggengkan kecemasan.
- b. Teori biologis: Teori ini menunjukkan bahwa kecemasan disebabkan oleh ketidakseimbangan atau disfungsi kimiawi di otak, terutama di area otak yang bertanggung jawab untuk mengatur respons ketakutan dan kecemasan.
- c. Teori evolusi: Teori ini mengusulkan bahwa kecemasan adalah respons adaptif yang berevolusi untuk melindungi kita dari bahaya. Dengan kata lain, kecemasan membantu kita mendeteksi dan merespons potensi ancaman di lingkungan kita.
- d. Teori psikodinamik: Teori ini menyatakan bahwa kecemasan disebabkan oleh konflik yang tidak terselesaikan atau pikiran dan perasaan bawah sadar yang ditekan.
- e. Teori belajar: Teori ini mengusulkan bahwa kecemasan dipelajari melalui pengalaman, seperti mengalami peristiwa traumatis atau dikondisikan untuk mengasosiasikan rangsangan tertentu dengan ketakutan atau kecemasan.

Ditinjau dari teori tersebut maka paksaan atau tuntutan dari orang tua berpotensi menimbulkan kecemasan anak.

Mahoney dan Thoreson (dalam Upper, Dennis, 1977) mengemukakan tiga langkah pelatihan pengendalian diri sebagai berikut:²⁵

- a. Pengamatan diri (self observational), yaitu seseorang memperhatikan, mengamati, dan merekam kejadian-kejadian yang mereka alami untuk mendapatkan feedback dan evaluasi. Mereka merekam fenomena kebijakan hafalan di madrasah dan mengevaluasi bahwa dirinya kurang dalam menjalani kebijakan tersebut.
- b. Perencanaan lingkungan (enviromental planning), yaitu mengubah lingkungan dimana kejadian-kejadian yang mendahului tingkah

²⁵ "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya | Hayat | Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora," diakses 15 April 2023, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/301/233>.

laku atau konsekuensi yang mengikuti tingkah laku dapat diubah. Dalam tahap ini, anak diharapkan untuk membenahi apa yang menjadi kekurangan dalam dirinya.

- c. Dan yang terakhir yakni: Perencanaan perilaku (behavioral planning), yaitu perencanaan tingkah laku dengan menggunakan teknik terapi seperti *self reinforcement* dan *self punishment*, atau *self administer* yang lain untuk mengubah frekuensi tingkah laku yang ada.

KESIMPULAN

Ditengah maraknya kasus kekerasan seksual pada anak dan juga krisis budi pekerti, orang tua memutuskan untuk mencari referensi pemilihan sekolah lanjutan bagi anak secara sepihak. Kebijakan tersebut dipengaruhi beberapa faktor lain, seperti: hilangnya kepercayaan orang tua pada anak, dan keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai insan yang shalih dan shalihah. Faktor tersebut akhirnya mengantarkan orang tua untuk memilih madrasah sebagai kandidat utamanya sebagai harapan mendapatkan sekolah yang berbasis Islam. Namun, tidak semua anak mau dan mampu mengikuti kebijakan orang tuanya. Sebanyak 25% anak mengaku tidak mau masuk ke dalam madrasah dengan alasan metode hafalan yang membebani dirinya. Dan hal tersebut memicu rasa cemas (*anxiety*) pada anak. Kecemasan dapat ditimbulkan dari faktor tekanan dan tuntutan. Refleksi dan penanganan yang dijabarkan Mahoney dan Thoreson (dalam Upper, Dennis, 1977) terdapat 3 langkah, yakni: Pengamatan Diri, Perencanaan Lingkungan, dan Perencanaan perilaku.

REFERENSI:

- "06bab2_apriliyani_10050010043_skr_2015.pdf," t.t.
- Ahmadi, Abu; Ubhiyati. *Ilmu Pendidikan / Abu Ahmadi*. Rineka Cipta, 1991. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=884&keywords=.
- Akbar, T Saiful. 2015. *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*, 15(2):2.
- "BAB II Tinjauan Pustaka.pdf." Diakses 15 April 2023. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7453/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>.
- Cahyono, Deny Dwi. "Orientasi dan Preferensi Masyarakat dalam Pemilihan Sekolah Dasar di Kota Malang," 2018.
- Dinasyari, Yuni Nur, Sri Lestari, dan M Ag Chusniatun. "Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa," 2013.
- Firdaus, Endis. "Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia,"

2010.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>.

- Jumransyah dan Abdul Malik KA. 2007. *Pendidikan Islam, Menggali "tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, cet.1. Malang: UIN-Malang Press.
- Indonesia, C. N. N. "KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022." nasional. Diakses 15 April 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>.
- Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Yayasan Obor Indonesia, 2003. "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya | Hayat | Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora." Diakses 15 April 2023. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/301/233>.
- "Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia | Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan." Diakses 15 April 2023. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/238>.
- Maharsi, Sri, dan Fenny Fenny. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan dan Pengaruh Kepercayaan Terhadap Loyalitas Pengguna Internet Banking di Surabaya." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8, no. 1 (2006): 35–51.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan / Binti Maunah*. Teras, 2009. http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9819&keywords=
- Mukhlas, Abdullah Arif. "Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ikhwan Shafa." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (4 November 2019): 58–68. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.47>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi / E. Mulyasa*. Remaja Rosdakarya, 2004. http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=995.
- Octaviana, Shinta Tri. "Pandangan Scorates Terhadap Hakekat Manusia." *Shinta Tri Octaviana*, 1 Januari 2018. https://www.academia.edu/38026046/Pandangan_Scorates_Terdapat_Hakekat_Manusia.
- Perwita, Dyah, dan Retno Widuri. "Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2023): 64–75.
- Pradewi, Gunarti Ika, dan Rukiyati Rukiyati. "Kebijakan sistem zonasi dalam perspektif pendidikan." *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi*

- Pendidikan*) 4, no. 1 (2019): 28–34.
- — —. “KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN.” *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (27 November 2019): 28–34. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p028>.
- Pusdikasari, Dewi Silvia, Aan Julia, dan Noviani Noviani. “Preferensi Orang Tua terhadap Pemilihan Sekolah Dasar Berbasis Islam atau Umum di Kabupaten Sumedang.” *Prosiding Ilmu Ekonomi*, no. 0 (11 Agustus 2016): 164–68. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.4977>.
- Soeherman, Dian Harlina, Ima Amaliah, dan Westi Riani. “Faktor Penentu Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Dasar Berbasis Islam.” *Prosiding Ilmu Ekonomi* 6, no. 2 (27 Agustus 2020): 185–88. <https://doi.org/10.29313/.v6i2.24503>.
- Sofanudin, Aji. “MINAT MASYARAKAT TERHADAP MODEL PENDIDIKAN MADRASAH DI MAGELANG DAN DEMAK.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (1 Desember 2012). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170>.
- Sugiyarti, ., Idris Sardi, dan Armen Mara. “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB HILANGNYA KEPERCAYAAN (TRUST) DI KUD BERDIKARI DESA PENEROKAN KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANG HARI PROVINSI JAMBI.” *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis* 18, no. 1 (13 Februari 2015). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v18i1.2811>.